

# Tingkat Kepatuhan Tata Tertib Sekolah oleh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta

**Tumtum Kurniasih dan Sumaryati**

*Prodi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan*

*Jl. Pramuka No.42 Sidikan Umbulharjo Yogyakarta 55161*

*E-mail: tumtumkurniasih@yahoo.co.id dan sumaryatim@yahoo.co.id*

## ABSTRAK

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan kepada Pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan. Siswa dituntut untuk menaati tata tertib sekolah di dalam menuju keberhasilan proses pembelajaran, membentuk karakteristik siswa agar disiplin dan bertanggung jawab. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kepatuhan tata tertib sekolah oleh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan tata tertib sekolah oleh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian adalah SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Populasi berjumlah 74 siswa, sampel penelitian diambil sebanyak 35 siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Metode pengumpulan data adalah menggunakan angket atau kuesioner dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, klasifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini adalah tingkat kepatuhan tata tertib sekolah oleh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori tinggi, dengan urutan sebagai berikut taat karena hal tersebut memang memuaskan baginya (71,4%), patuh karena ingin dipuji (58,9%), taat karena dasar keuntungan atau kepentingan (54,9%), patuh karena takut pada orang atau kekuasaan atau paksaan (51,4%), patuh karena kiprah umum atau masyarakat (46,9%), patuh karena dasar prinsip etis yang layak universal (41,7%), dan taat atas dasar adanya aturan dan hukum serta untuk ketertiban (35,4%).

**Kata kunci :** *Kepatuhan, Tata Tertib Sekolah, Siswa.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia yang berakal budi untuk mempersiapkan dirinya dalam memasuki era globalisasi di masa kini dan akan datang. Pendidikan pada hakekatnya adalah hak asasi manusia dalam

proses mempersiapkan diri menuju masa depan yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan Pasal 28C UUD 1945 yang menegaskan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri memenuhi pemenuhan kebutuhan dasarnya, memperoleh pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Dari UUD 1945 tersebut jelas bahwa setiap orang memiliki hak atas pendidikan untuk mengembangkan dirinya, supaya dapat meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan dirinya dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Dalam menyikapi hal ini pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar siswa secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Selanjutnya disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Amanat UU No. 20 Tahun 2003 sangat jelas bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan potensi siswa menjadi kemampuan dengan dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk mencapai hal tersebut maka siswa dituntut untuk memiliki sikap, 1) berakhlak mulia ialah penerapan nilai-nilai agama islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan sehari-hari yaitu sikap yang menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, profesionalitas, rasa tanggung jawab, dan menghormati sesama manusia, 2) berwawasan luas ialah manusia mempunyai pandangan dan pengetahuan yang luas yang tercermin dalam sikap kritis, ilmiah dan obyektif untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kesejahteraan

umat manusia, 3) mandiri ialah sikap manusia yang mempunyai rasa percaya diri, ulet, dan pantang menyerah serta selalu disiplin dalam menyelesaikan tugas dan tantangan dengan tanpa menggantungkan orang lain, 4) kreatif ialah mampu mengembangkan kemampuannya untuk menciptakan kreasi, inovasi dalam rangka menjawab tuntutan dan kebutuhan masyarakat, 5) rasa tanggung jawab dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, ialah suatu komitmen perjuangan politik dan intelektual hingga terciptanya masyarakat Indonesia yang berdaulat, adil dan makmur.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan. Salah satunya adalah aturan sekolah yang disebut dengan tata tertib. Siswa dituntut untuk menaati tata tertib sekolah di dalam menuju keberhasilan proses pembelajaran, membentuk karakteristik siswa agar disiplin dan bertanggung jawab.

Tata tertib/peraturan sangat penting untuk pertumbuhan organisasi, digunakan terutama untuk memotivasi warga sekolah agar dapat mendisiplinkan diri dalam melaksanakan kegiatan baik secara perorangan maupun kelompok. Disamping itu disiplin bermanfaat mendidik manusia untuk mematuhi dan menyenangkan peraturan, prosedur, maupun kebijakan yang ada, sehingga dapat menghasilkan pribadi yang baik. Kurangnya pengetahuan tentang peraturan, prosedur, dan kebijakan yang ada merupakan penyebab terbanyak tindakan indisipliner. Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut pihak pimpinan sebaiknya memberikan program orientasi kepada seluruh warga sekolah, karena warga sekolah tidak dapat diharapkan bertindak dengan baik dan patuh, apabila peraturan/prosedur atau tata tertib yang ada tidak diketahui, tidak jelas, atau tidak dijalankan sebagai mestinya.

Tata cara kehidupan mengandung inti bahwa tingkah laku seseorang diatur oleh keharusan-keharusan untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan batas-batas yang memberi petunjuk bagi kehidupannya. Pada kenyataannya seringkali terjadi pelanggaran terhadap peraturan sekolah, masih banyak siswa yang bertingkah laku kurang baik dan kurang benar serta tidak dapat mengendalikan dorongan dirinya yang selalu berubah-ubah. Pelanggaran terhadap kedisiplinan di

sekolah yang sering terjadi meliputi jenis pelanggaran terlambat masuk sekolah, bolos saat jam pelajaran, membawa HP ke sekolah dan perkelahian.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat mengikuti Program Pengalaman lapangan (PPL) di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta, peneliti mendapati bahwa masih banyak siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti halnya masih banyak siswa yang lebih banyak berbicara daripada memperhatikan materi yang sedang diterangkan oleh guru mereka, padahal hal tersebut dapat sangat mengganggu proses pembelajaran, terlebih akan membuat konsentrasi belajar menjadi tidak fokus dan teralihkan, yang nantinya proses belajar dan pembelajaran menjadi sia-sia saja.

Pelanggaran diatas dikuatkan dengan sikap siswa yang masih banyak membawa alat elektronik seperti Handphone pada saat proses pembelajaran dikelas, maraknya jejaring sosial pada akhir-akhir ini, sedikit banyak memberikan dampak negatif pada diri siswa yang sedang dalam proses perkembangan. Mereka dapat menjadi malas belajar hanya karena sibuk beraktifitas di jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter* dan sebagainya.

Kemudian peneliti menemukan masih banyaknya siswa laki-laki yang tidak tertib dalam hal berpakaian, adalah sebagian siswa yang masih mengeluarkan baju sekolah mereka pada saat masih berada dalam lingkungan sekolah, padahal seharusnya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik dibutuhkan adanya aspek kerapian dari semua masyarakat sekolah, yang mana dalam hal ini baik itu guru, staf maupun siswanya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Kepatuhan**

Dalam ensiklopedia online Wikipedia, kata kepatuhan (*compliance*) berarti mengikuti suatu spesifikasi, standar, atau hukum yang telah diatur dengan jelas yang biasanya diterbitkan oleh lembaga atau organisasi yang berwenang dalam suatu bidang tertentu. Lingkup suatu aturan dapat bersifat internasional maupun nasional.

Kepatuhan terhadap peraturan merupakan suatu kesadaran mengenai kemanfaatan peraturan, yang kemudian melahirkan bentuk kesetiaan terhadap nilai-nilai peraturan yang diberlakukan dalam kehidupan bersama dan diwujudkan dalam bentuk perilaku yang nyata. Seseorang akan patuh pada peraturan, apabila ia sadar bahwa peraturan itu berfungsi untuk melindungi kepentingan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Kepatuhan merupakan sikap yang aktif yang didasarkan atas motivasi setelah ia memperoleh pengetahuan.

Masalah kepatuhan terhadap suatu peraturan merupakan suatu proses sosiologis yang dapat dikembangkan dalam tiga proses dasar, seperti yang diungkapkan oleh H.C Kelman (Soekanto, 1982:230) antara lain :

- a. *Compliance*, artinya kepatuhan yang didasarkan pada harapan akan suatu imbalan dan usaha untuk menghindarkan diri dari hukuman yang mungkin dijatuhkan.
- b. *Identification*, artinya kepatuhan yang terjadi apabila kepatuhan terhadap peraturan ada bukan kerana nilai intrinsiknya, tetapi agar keanggotaan kelompok tetap terjaga, serta ada hubungan baik dengan mereka yang memegang kekuasaan
- c. *Internalization*, artinya seseorang mematuhi peraturan secara intrinsik kepatuhan tadi mempunyai imbalan

Sedangkan dalam Sosiologi, kepatuhan terhadap kaidah-kaidah peraturan pada umumnya menjadi pusat perhatian terutama mengenai dasar-dasar kepatuhan seseorang yang dalam hal ini R. Bierstedt dalam bukunya Soekanto (1982:225) membagi 4 dasar kepatuhan, antara lain :

- a. *Indroktination*, artinya masyarakat mematuhi kaidah-kaidah hukum karena Indroktinir untuk berbuat demikian.
- b. *Habituation*, artinya sejak kecil mengalami proses sosialisasi, sehingga menjadi suatu kebiasaan untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. Pada dasarnya sulit untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku karena seolah-olah akan mempersempit kebebasan.
- c. *Utility*, artinya manusia memiliki kemauan untuk hidup yang pantas dan teratur.
- d. *Group identification*, artinya seorang patuh terhadap kaidah-kaidah karena kepatuhan itu merupakan salah satu sarana untuk mengadakan identifikasi dengan kelompok.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang bersikap patuh pada kaidah-kaidah hukum bukan saja karena satu alasan, tetapi dilatar belakangi oleh berbagai bentuk alasan.

## **2. Tata Tertib Sekolah**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan membentuk manusia yang berkualitas, tentunya sangat diperlukan suatu aturan guna mewujudkan tujuan pendidikan. Lingkungan sekolah khususnya tingkat SMP yang beranggotakan remaja-remaja yang sedang dalam masa transisi, sangat rentan sekali terhadap perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu diperlukan suatu hukum atau aturan yang harus diterapkan di sekolah yang bertujuan untuk membatasi setiap perilaku siswa. Di lingkungan sekolah yang menjadi "hukum" adalah tata tertib sekolah. Peraturan ini mengatur segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan.

Dari beberapa pengertian tentang tata tertib diatas, dapat disimpulkan bahwa tata tertib adalah suatu aturan-aturan atau kaidah yang dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut di sekolah dan masyarakat dan harus dipatuhi oleh seluruh komponen yang berada di dalamnya.

Tujuan tata tertib adalah untuk menciptakan kondisi yang menunjang terhadap kelancaran, ketertiban dan suasana yang damai dalam pembelajaran. Dalam informasi tentang Wawasan Wiyatamandala (1993:21) disebutkan bahwa "ketertiban adalah suatu kondisi yang menimbulkan keserasian dan keseimbangan tata kehidupan bersama sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa".

Sedangkan fungsi dari tata tertib sekolah menurut Hurlock (2001:85), adalah wujud dari peraturan sekolah yang mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk yang bermoral:

- a. Fungsi yang pertama adalah bahwa peraturan mempunyai nilai pendidikan sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut.

- b. Fungsi yang kedua adalah peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila peraturan keluarga mengatur bahwa tidak seorang anakpun boleh mengambil mainan milik saudaranya tanpa pengetahuan dan ijin si pemilik, maka anak akan segera ditegur bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak baik.

Tata tertib yang berlaku di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lain, antara lain berupa kewajiban dan keharusan, larangan-larangan dan sanksi. Tata tertib yang berupa kewajiban dan keharusan berkaitan dengan hal-hal seperti waktu, perilaku, pakaian, kebersihan, kerapian, dan lain sebagainya. Sementara larangan-larangan yang ada di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta, secara umum mengarah pada larangan-larangan yang bersifat fisik dan barang-barang apa saja yang tidak boleh dibawa ke lingkungan sekolah, untuk larangan fisik dapat dilihat seperti siswa dilarang mewarnai rambut, dan lain-lain.

Sanksi-sanksi yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta, memiliki tahapan-tahapan yang sama pada umumnya, yaitu dimulai dengan diberikannya teguran secara lisan oleh pihak yang berwenang, yang dalam hal ini adalah Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan, kemudian jika teguran secara lisan belum bisa memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar, maka diberikan Peringatan Tertulis oleh pihak sekolah.

Pada tahap selanjutnya adalah penjatuhan skorsing berupa tidak boleh mengikuti pelajaran dalam waktu tertentu. Dalam hal pelanggaran-pelanggaran yang berbentuk kejahatan yang mengarah pada tindakan kriminal yang melanggar Undang-undang Dasar Negara, maka sanksi yang diberikan dapat berupa dilaporkan pada aparat Kepolisian dan sekaligus dapat dikeluarkan dari sekolah.

Adanya komponen-komponen di atas membuat SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta sama seperti instansi pendidikan yang lainnya, yaitu memiliki sistem kontrol perilaku siswa yang berfungsi sebagai alat pengawas, pengendali, pencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang mungkin akan dilakukan oleh sebagian siswa.

### **3. Sikap Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah**

Kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah seharusnya adalah yang bersumber dari dalam dirinya dan bukan karena paksaan atau tekanan dari pihak lain. Kepatuhan yang baik adalah yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan atau larangan-larangan yang terdapat dalam tata tertib tersebut.

Menurut Djahiri (1985:25), tingkat kesadaran atau kepatuhan seseorang terhadap tata tertib meliputi :

- a. patuh karena takut pada orang atau kekuasaan atau paksaan
- b. patuh karena ingin dipuji
- c. patuh karena kiprah umum atau masyarakat
- d. taat atas dasar adanya aturan dan hukum serta untuk ketertiban
- e. taat karena dasar keuntungan atau kepentingan
- f. taat karena hal tersebut memang memuaskan baginya
- g. patuh karena dasar prinsip etis yang layak universal

Siswa SMP termasuk dalam remaja awal, masuk dalam usia 12-15 tahun yang disebut sebagai fase remaja. Hurlock (2001:212) mengatakan bahwa secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan“ suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Hurlock juga menyebutkan bahwa perubahan awal pada remaja yang bersifat universal, yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran, dan perubahan minat dan pola perilaku.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini populasi berjumlah 74 siswa dan diambil sample 35 siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan guru SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013. Objek dalam penelitian ini adalah tingkat kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara.

Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup berisi pertanyaan-pertanyaan. Setiap item terdapat empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Angket ditujukan kepada siswa kelas VIII

SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013 untuk mengungkap data tentang tingkat kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Instrumen tersusun atas 1 variabel dengan 7 indikator terdiri 35 item soal. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, klasifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun instrumen penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kisi-kisi Instrument Penelitian

Obyek/variabel	Indikator	Item Soal
Tingkat kepatuhan tata tertib sekolah oleh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta	1) patuh karena takut pada orang atau kekuasaan atau paksaan	1,2, 3, 4, 5
	2) patuh karena ingin dipuji	6, 7, 8, 9, 10
	3) patuh karena kiprah umum atau masyarakat	11, 12, 13, 14, 15
	4) taat atas dasar adanya aturan dan hukum serta untuk ketertiban	16, 17, 18, 19, 20
	5) taat karena dasar keuntungan atau kepentingan	21, 22, 23, 24, 25
	6) taat karena hal tersebut memang memuaskan baginya	26, 27, 28, 29, 30
	7) patuh karena dasar prinsip etis yang layak universal	31, 32, 33, 34, 35

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penyajian Data

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Dalam hal ini, tingkat kepatuhan terhadap tata tertib sekolah merupakan satu-satunya variabel. Variabel tingkat kepatuhan terhadap tata tertib berlalu sekolah, kemudian dijabarkan menjadi tujuh indikator. Adapun ke tujuh indikator tersebut, kemudian dijabarkan menjadi 35 item soal pernyataan/pertanyaan, yakni dengan rincian sebagai berikut:

- a. Jawaban indikator patuh karena takut pada orang atau kekuasaan atau paksaan pada item soal nomor 1 - 5
- b. Jawaban indikator patuh karena ingin dipuji pada item soal nomor 6 - 10
- c. Jawaban indikator patuh karena kiprah umum atau masyarakat pada item soal nomor 11 -15
- d. Jawaban indikator taat atas dasar adanya aturan dan hukum serta untuk ketertiban pada item soal nomor 16 - 20

- e. Jawaban indikator taat karena dasar keuntungan atau kepentingan pada item soal nomor 21 – 25
- f. Jawaban indikator taat karena hal tersebut memang memuaskan baginyapada item soal nomor 26 – 30
- g. Jawaban indikator patuh karena dasar prinsip etis yang layak universal pada item soal nomor 31 – 35

## **2. Pembahasan**

Berikut ini merupakan penyajian dan pembahasan data tentang tingkat kepatuhan tata tertib sekolah oleh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013 :

### *a. Penyajian Data Berdasarkan Indikator*

Dalam penelitian ini data tentang tingkat kepatuhan siswa terhadap tata tertibsekolah disajikan dalam 7 indikator adalah sebagai berikut:

- 1) Indikator patuh karena takut pada orang atau kekuasaan atau paksaan  
Menghasilkan total jawaban dari responden sebanyak 175 jawaban dengan rincian jawaban “sangat setuju” sebanyak 43 (24,6%), jawaban “setuju” sebanyak 90 (51,4%), jawaban “tidak setuju” sebanyak 36 (20,6%), dan “sangat tidak setuju” sebanyak 6 (3,4%).
- 2) Indikator patuh karena ingin dipuji  
Menghasilkan total jawaban dari responden sebanyak 175 jawaban dengan rincian jawaban “sangat setuju” sebanyak 9 (5,1%), jawaban “setuju” sebanyak 41 (23,4%), jawaban “tidak setuju” sebanyak 103 (58,9%), dan jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 22 (12,6%).
- 3) Indikator patuh karena kiprah umum atau masyarakat  
Menghasilkan total jawaban dari responden sebanyak 175 jawaban dengan rincian jawaban “sangat setuju” sebanyak 23 (13,1%), jawaban “setuju” sebanyak 62 (35,4%), jawaban “tidak setuju” sebanyak 82 (46,9%), dan jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 8 (4,6%).
- 4) Indikator taat atas dasar adanya aturan dan hukum serta untuk ketertiban

Menghasilkan total jawaban dari responden sebanyak 175 jawaban dengan rincian jawaban “sangat setuju” sebanyak 20 (11,4%), jawaban “setuju” sebanyak 62 (35,4%), jawaban “tidak setuju” sebanyak 55 (31,4%) dan jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 38 (21,7%).

5) Indikator taat karena dasar keuntungan atau kepentingan

Menghasilkan total jawaban dari responden sebanyak 175 jawaban dengan rincian jawaban “sangat setuju” sebanyak 22 (12,6%), jawaban “setuju” sebanyak 96 (54,9%), jawaban “tidak setuju” sebanyak 38 (21,7%), dan jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 19 (10,9%).

6) Indikator taat karena hal tersebut memang memuaskan baginya

Menghasilkan total jawaban dari responden sebanyak 175 jawaban dengan rincian jawaban “sangat setuju” sebanyak 125 (71,4%), jawaban “setuju” sebanyak 32 (18,3%), jawaban “tidak setuju” sebanyak 15 (8,6%), dan jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 3 (1,7%).

7) Indikator patuh karena dasar prinsip etis yang layak universal

Menghasilkan total jawaban sebanyak 175 jawaban dengan rincian jawaban “sangat setuju” sebanyak 46 (26,3%), jawaban “setuju” sebanyak 73 (41,7%), jawaban “tidak setuju” sebanyak 34 (19,4%) dan jawaban “sangat tidak setuju” sebanyak 22 (12,6%).

*b. Penyajian dan Pembahasan Data Berdasarkan Variabel Tingkat Kepatuhan Tata Tertib Sekolah*

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai variabel tingkat kepatuhan tata tertib sekolah, maka data tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Rekapitulasi Data 7 Indikator

Indikator	Jawaban paling tinggi
Indikator 1 : patuh karena takut pada orang atau kekuasaan atau paksaan	Setuju (51,4%)
Indikator 2 : patuh karena ingin dipuji	Tidak Setuju (58,9%)
Indikator 3 : patuh karena kiprah umum atau masyarakat	Tidak Setuju (46,9%)
Indikator 4 : taat atas dasar adanya aturan dan hukum serta untuk ketertiban	Setuju (35,4%)
Indikator 5 : taat karena dasar keuntungan atau kepentingan	Setuju (54,9%)

Indikator 6 : taat karena hal tersebut memang memuaskan baginya	Sangat Setuju (71,4%)
Indikator 7 : patuh karena dasar prinsip etis yang layak universal	Setuju (41,7%)

Dari perolehan data di atas, dapat dinyatakan bahwa perolehan jawaban responden yang paling tinggi adalah pada indikator ke 6 “taat karena hal tersebut memang memuaskan baginya” yaitu dari total 175 responden menjawab sangat setuju sebanyak 125 (71,4%). Oleh karena itu, peneliti mengambil kesimpulan akhir bahwa tingkat kepatuhan tata tertib sekolah oleh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori tinggi. Artinya semua siswa mentaati tata tertib sekolah namun dengan alasan mereka taat karena hal tersebut memang memuaskan baginya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan mengenai tingkat kepatuhan tata tertib sekolah oleh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori tinggi, dengan urutan sebagai berikut taat karena hal tersebut memang memuaskan baginya (71,4%), patuh karena ingin dipuji (58,9%), taat karena dasar keuntungan atau kepentingan (54,9%), patuh karena takut pada orang atau kekuasaan atau paksaan (51,4%), patuh karena kiprah umum atau masyarakat (46,9%), patuh karena dasar prinsip etis yang layak universal (41,7%), dan taat atas dasar adanya aturan dan hukum serta untuk ketertiban (35,4%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djahiri, A. Kosasih (1985). *Strategi Pengajaran Afektif Nilai-Moral VCT dan Game*. Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung.
- Depdiknas. (2002). *Pendidikan Beorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Base Education*. Jakarta: Depdiknas
- Hurlock, Elizabeth, B. (2001). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

*Tingkat Kepatuhan Tata Tertib Sekolah oleh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta*

Moelong, L.J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T.Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soerjono. (1982). *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*. Jakarta: Rajawali.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

*Tuntum Kurnasih dan Sumaryati*